

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu pesan inovasi dapat dikomunikasikan kedalam lingkungan masyarakat melalui suatu pendekatan khusus dengan memahami karakteristik sistem sosial budaya mereka. Pendekatan komunikatif perlu dirancang, tidak saja dalam hal cara penyampaian ide gagasan, namun juga penggunaan saluran-saluran komunikasi tradisional yang dapat menggugah ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam tindakan komunikasi. Hal ini diperlukan, agar komunikasi partisipatif dapat terjalin, sehingga pesan dapat sampai sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sebagaimana tujuan dari komunikasi itu sendiri bermaksud untuk mengubah perilaku orang lain, maka pembentukan *information seeking* perlu diupayakan tertanam pada diri tiap individu (Sofyan, dkk, 2018).

Menurut Hubeis (2007), inovasi merupakan suatu gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru bagi seseorang atau kelompok masyarakat tertentu. Meski demikian, suatu inovasi dapat juga berisikan informasi atau temuan lama, namun dalam penerapannya relative baru, yakni belum pernah dicoba sebelumnya pada kalangan masyarakat tertentu. Oleh sebab itu, kebaruan suatu inovasi akan sangat bergantung pada perspektif individu penerima pesan. Komunikasi inovasi adalah proses interaksi sosial melalui pesan inovasi baik berupa gagasan, tindakan ataupun objek tertentu kepada orang lain guna pembaharuan kebiasaan lama. Komunikasi inovasi secara umum dilakukan dalam bentuk komunikasi penyuluhan. Tujuan dari metode komunikasi ini adalah untuk memobilisasi perilaku suatu kelompok masyarakat guna mengadopsi sesuatu hal baru dalam kehidupannya.

Dalam bidang pertanian, komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam penyampaian informasi dan menentukan teknologi pertanian yang tepat untuk digunakan petani sehingga manajemen usahatani semakin maju. Sistem agribisnis dan agroindustri merupakan pendekatan pengembangan usahatani modern dengan memperhatikan aspek lingkungan hidup, nilai tambah dan daya saing petani.

Berkaitan dengan program otonomi daerah yang sedang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia, komunikasi pembangunan pertanian untuk percepatan kemandirian petani dan peningkatan daya saing menuju pertanian berkelanjutan yang modern, merupakan alternatif kebijakan yang perlu dipertimbangkan oleh pemerintah daerah. Pemahaman keberagaman sumber daya alam dan sumber daya manusia dengan karakteristiknya yang khas pada setiap daerah menjadi landasan pokok untuk membangun pertanian modern di masa depan. Proses adopsi inovasi teknologi dan jaringan komunikasi petani yang ditemukan di daerah melalui perkuatan koperasi pertanian akan sangat mempengaruhi efektivitas komunikasi pembangunan (Rangkuti, 2010).

Kota Padang dengan segala potensinya dapat dikembangkan menjadi kawasan urban farmin, yang didukung oleh beberapa faktor seperti: 1) Kota Padang masih banyak memenuhi kebutuhannya dengan mengimport dari luar kota, sehingga perlu dikembangkan sebagai kota mandiri pangan; 2) Kota Padang termasuk daerah yang tinggi tingkat perkembangan penduduknya, menyebabkan tingginya peningkatan permintaan pangan, sehingga perlu diimbangi dengan mengembangkan *urban farming*. Pertanian Perkotaan (*Urban Farming*) merupakan bertani dengan memanfaatkan lahan sempit atau intensifikasi lahan, guna memenuhi kebutuhan sayuran dan buah segar sehari – hari bagi masyarakat pemukiman/ perumahan di perkotaan. Selanjutnya, Kota Padang perlu mengembangkan destinasi wisatanya dengan membangun sebuah kawasan *urban farming*. (Lubis, 2020).

Menurut Syahril (Kepala Dinas Pertanian Padang), lahan produktif Kota Padang menurun tiap tahun hingga sekarang berjumlah 6.474 Ha, diprediksikan lima tahun kedepan lahan berjumlah dibawah 5000 Ha. Hal ini disebabkan karena tidak adanya cetak lahan baru dan persoalan lahan tidur yang tidak digarap. Terkait hal tersebut, Dinas Pangan Kota Padang mendorong masyarakat untuk mengembangkan hidroponik atau akuaponik (BPS Kota Padang, 2018).

Penduduk perkotaan di Kota Padang cenderung meningkat setiap tahunnya, diakibatkan pertumbuhan jumlah penduduk dan arus urbanisasi yang sulit dikendalikan. Perubahan fungsi lahan dari ruang terbuka menjadi ruang terbangun

juga semakin meningkat, sehingga lahan pertanian menjadi lahan industri, komersial, maupun permukiman. Pada dasarnya perubahan fungsi lahan pertanian ini terjadi, akibat adanya persaingan dalam pemanfaatan lahan antara sektor pertanian dan sektor nonpertanian (Sampeliling, 2012). Persaingan dalam pemanfaatan lahan muncul akibat fenomena ekonomi dan sosial, yaitu keterbatasan sumberdaya lahan, pertumbuhan penduduk, dan pertumbuhan ekonomi. Dengan semakin berkurangnya wilayah pertanian secara tidak langsung menyebabkan ketersediaan pangan di kawasan perkotaan akan terus menurun, sehingga kawasan perkotaan terancam persoalan ketahanan pangan. Mengacu pada Peraturan Pemerintah No. 68 Tahun 2002, ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga, yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau (Lutfiyatul, 2018).

Umumnya masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan memiliki suatu pekarangan di lingkungannya, namun masyarakat nampaknya masih belum mengoptimalkan pemanfaatan potensi lahan pekarangannya (Ashari, 2012). Sempitnya lahan pekarangan yang dimiliki masyarakat di wilayah pedesaan bahkan perkotaan belum memasyarakatkan pengetahuan warga tentang optimalisasi pemanfaatan pekarangan, serta terbatasnya informasi tentang pemanfaatan pekarangan yang sempit tetapi juga sekaligus dapat meningkatkan gizi dan kesejahteraan keluarga merupakan masalah yang cukup kompleks untuk perlu dipecahkan (Fathullah, 2016).

Menurut Keputusan Menteri Pertanian Nomor 08/KPTS/J/01/2017, optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui kawasan rumah pangan lestari merupakan prioritas dalam rangka mempercepat diversifikasi pangan dan memperkuat ketahanan pangan masyarakat dengan memanfaatkan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga. Salah satu alternative pemanfaatan pekarangan rumah adalah dengan menerapkan sistem akuaponik.

Akuaponik merupakan model inovasi teknologi produksi pangan (perikanan dan sayuran organik) yang berkelanjutan karena dapat menghasilkan produk yang sehat dan ekonomis, mampu memanfaatkan aspek teknik agar proses dan hasil tetap

aman, serta mampu meminimalisasi limbah buangan ke dalam lingkungan sehingga keseimbangan ekosistem perairan tetap terjaga. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 86 Tahun 2019 tentang keamanan pangan, yang menyatakan bahwa kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat sehingga aman untuk dikonsumsi.

Menurut Fathullah (2016), budidaya akuaponik merupakan salah satu alternatif terbaik dan potensial untuk pertanian perkotaan. Akuaponik merupakan salah satu alternatif pemanfaatan potensi pekarangan rumah yang membudidayakan tanaman dan ikan dalam satu tempat. Teknik ini mengintegrasikan budidaya ikan secara tertutup (*resirculating aquaculture*) yang dipadukan dengan tanaman. Dalam proses ini tanaman memanfaatkan unsur hara yang berasal dari kotoran ikan. Bakteri pengurai akan mengubah kotoran ikan menjadi unsure nitrogen, kemudian unsure tersebut akan dimanfaatkan sebagai sumber nutrisi pada tanaman.

Melalui sistem akuaponik, tanaman tidak perlu disiram dan diberi pupuk setiap hari secara manual. Air di dalam kolam akan didorong ke atas menggunakan bantuan pompa hingga dapat menyirami tanaman. Keuntungan akuaponik untuk kolam dan ikan adalah kebersihan air kolam tetap terjaga, air tidak mengandung zat-zat yang berbahaya bagi ikan karena dalam sistem akuaponik terdapat proses filtrasi. Melalui sistem resirkulasi, air di dalam kolam dimanfaatkan oleh sayuran yang kemudian sisa atau pembuangan air dan sayuran akan masuk kembali ke dalam kolam.

Menurut Fauzi (2016), praktik pertanian perkotaan, sudah dimulai dalam bentuk inisiatif individu. Namun berdasarkan hasil prasurvei di Kota Padang, menunjukkan bahwa penerapan solusi tanam dengan sistem akuaponik masih belum banyak diketahui dan diaplikasikan oleh masyarakat. Menurut Parsudi (2019) menyatakan bahwa motivasi penduduk untuk melakukan kegiatan tersebut bervariasi dan tergantung pada dampak lingkungan, ekonomi, dan budaya. Motivasi mereka adalah memenuhi kebutuhan hidup sendiri dan penduduk perkotaan lainnya, terkait

dampak ekonomi dan budaya mereka berhasil melangsungkan kehidupan mereka dengan memanfaatkan alamnya sendiri yang juga mengantarkan mereka memenuhi kebutuhan perekonomian. Dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat setempat, diketahui kendala umum yang menyebabkan rendahnya penerapan inovasi aquaponik di Kota Padang yaitu: keterbatasan pengetahuan dan kemampuan serta keterbatasan teknologi yang digunakan, baik berupa desain yang tepat maupun bahan yang digunakan.

Kurangnya informasi dan sosialisasi yang diterima masyarakat tentang aquaponik memicu rendahnya kesadaran masyarakat dalam pemanfaatan lahan perkarangan rumah. Untuk optimalisasi penerapan inovasi aquaponik di Kota Padang, diperlukan analisis proses komunikasi antar *stakeholders*. Namun, seringkali komunikasi berhenti jika sasaran (orang yang menerima inovasi) telah memberikan tanggapan seperti yang dikehendaki komunikan berupa penerimaan atau penolakan terhadap inovasi tersebut (Badri, 2008). Agar dapat mengaplikasikan inovasi akuaponik secara optimal di Kota Padang, maka diperlukan analisis komunikasi dalam pengembangan akuaponik antar stakeholder terkait, seperti dinas perikanan, penyuluh, maupun tokoh masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Pengembangan inovasi pertanian akuaponik yang mengintegrasikan sayuran dengan perikanan dapat mewujudkan usahatani berkelanjutan, dan untuk membudidayakannya tidak membutuhkan lahan yang luas sehingga mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarga baik secara nabati maupun hewani serta dapat dijadikan sebagai peluang bisnis bagi calon pekebun dan petani. Prinsip keberlanjutan pada usaha akuaponik yang merupakan salah satu penggerak *urban farming* adalah memulihkan dan meningkatkan kesehatan lingkungan, meningkatkan kesehatan pangan, memperluas kesempatan ekonomi, perbaikan sosial, efisiensi energi dan meningkatkan ketersediaan dan kualitas pangan.

Akar masalah dalam pengembangan akuaponik adalah rendahnya kesadaran masyarakat Kota Padang dalam memanfaatkan lahan pekarangan khususnya budidaya

akuaponik disebabkan beberapa faktor, yaitu rendahnya ketersediaan informasi terkait akuaponik, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang teknologi akuaponik, lemahnya sosialisasi yang dilakukan oleh *stakeholders*, yang semua itu diduga karena permasalahan komunikasi dalam pengembangan inovasi akuaponik di Kota Padang. Hal ini menjadi tantangan bagi pemerintah Kota Padang dalam mengembangkan inovasi pemanfaatan lahan pekarangan khususnya dengan akuaponik.

Untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan melalui pengembangan akuaponik di Kota Padang, maka diperlukan komunikasi antar *stakeholders*. Melalui pendekatan komunikasi inilah pengembangan akuaponik di Kota Padang diharapkan dapat berkembang secara berkelanjutan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Komunikasi Inovasi Pengembangan Akuaponik di Kota Padang”**

Berdasarkan permasalahan komunikasi dalam pengembangan akuaponik di Kota Padang, maka dapat dirumuskan pertanyaan untuk penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana potensi akuaponik dan permasalahan komunikasi pengembangan akuaponik di Kota Padang?
2. Bagaimana komunikasi pengembangan akuaponik yang sesuai dengan preferensi masyarakat di Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ialah :

1. Mengidentifikasi potensi akuaponik dan permasalahan komunikasi pengembangan akuaponik di Kota Padang.
2. Menganalisis komunikasi pengembangan akuaponik sesuai dengan preferensi masyarakat di Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan acuan bagi pihak – pihak yang berkepentingan dalam pengembangan akuaponik di Kota Padang.
2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam merencanakan, mengkaji, melaksanakan serta mengevaluasi mengenai penyaluran informasi mengenai pengembangan akuaponik di Kota Padang.
3. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan kajian pertimbangan bagi penelitian lainnya yang berkaitan dengan kajian pengembangan kawasan maupun sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.
4. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam memutuskan untuk menerapkan akuaponik di Kota Padang.

